

# STUDI PERILAKU CUCI TANGAN DENGAN KECACINGAN PADA ANAK – ANAK DI SDN 48 MANADO

Isra Miranda<sup>1)</sup>, Telly Mamuaya<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Manado

**Abstract.** Environmental hygiene or poor health (includes housing, water supply, sewage and garbage) causes a variety of diseases that affect all ages, especially children - children. Presence or absence of latrines and handwashing before eating less true (with soap) will facilitate the spread of disease among other de- worming. The purpose of this study was to determine handwashing with worm disease in children in SDN 48 Manado, located in the district Tuminting. This research is descriptive. The population is all students of SDN 48 Manado, amounting to 234 people using the inclusion criteria, the sample obtained 70 students. The research instrument used was a questionnaire (interview guides), and means of laboratory tests (parasitology). Analysis of the data using tables. The results showed that the worm disease in children in SDN 48 Manado by 11% consisting of *Ascaris lumbricoides* Trichuristrichiura 83% and 17%. Handwashing behavior in getting the results that with good hand washing, there are 33% positive samples infected with worm eggs. It is recommended that a clean lifestyle and healthy, and good hand washing behavior can be improved to prevent and control the spread of worms in children - children in the elementary school.

Keywords: Behavior hand washing, Helminthiasis

**Abstrak.** Kebersihan atau lingkungan kesehatan buruk (meliputi perumahan, penyediaan air, pembuangan kotoran dan sampah) menyebabkan berbagai penyakit yang menyerang seluruh golongan usia, terutama anak – anak. Ada tidaknya jamban dan perilaku cuci tangan sebelum makan yang kurang benar (pakai sabun) akan mempermudah penyebaran penyakit antara lain penyakit kecacingan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku cuci tangan dengan kecacingan pada anak- anak di SDN 48 Manado yang terletak di kecamatan Tuminting. Penelitian ini bersifat deskriptif. Populasi adalah seluruh siswa SDN 48 Manado yang berjumlah 234 orang dengan menggunakan kriteria inklusi, sampel didapat 70 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisisioner (pedoman wawancara), dan alat pemeriksaan laboratorium (parasitologi). Analisa data menggunakan tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecacingan pada anak-anak di SDN 48 Manado sebesar 11 % yang terdiri atas *Ascaris lumbricoides* 83 % dan *Trichuristrichiura* 17 %. Perilaku mencuci tangan di dapatkan hasil bahwa dengan mencuci tangan yang baik terdapat 33 % sampel yang positif terinfeksi telur cacing. Disarankan agar pola hidup yang bersih dan sehat, serta perilaku cuci tangan yang baik dapat terus ditingkatkan untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran cacing pada anak – anak di Sekolah Dasar tersebut.

Kata kunci : Perilaku cuci tangan, Kecacingan

Anak sekolah merupakan aset atau modal utama pembangunan di masa depan yang perlu di jaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Sekolah selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran, juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit jika tidak dikelola dengan baik. Lebih dari itu, usia sekolah bagi anak juga merupakan masa rawan terserang berbagai penyakit (Depkes, 2007). Jika hygiene atau kebersihan lingkungan kesehatan buruk (meliputi perumahan, penyediaan air, pembuangan kotoran dan sampah), berbagai penyakit akan menyerang seluruh golongan usia, terutama anak-

anak. Ada tidaknya jamban dan perilaku cuci tangan sebelum makan yang buruk akan mempermudah penyebaran penyakit cacing (Jelliffe, 1994)

Kesehatan yang buruk, kemiskinan, dan terbatasnya pengetahuan ketiga hal tersebut merupakan penyebab utama tingginya jumlah penyakit terhadap anak-anak terutama penyakit kecacingan. Perbaikan dan peningkatan hal-hal itu benar-benar diperlukan bila menginginkan anak-anak menjadi sehat (Jelliffe, 1994).

Penyakit cacingan di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting.

Penyakit infeksi yang disebabkan oleh cacing masih tinggi prevalensinya terutama pada kelompok penduduk yang kurang mampu yang berisiko tinggi terjangkit penyakit ini. Cacingan dapat menyebabkan menurunnya kondisi kesehatan, gangguan gizi, kecerdasan serta produktivitas yang tentu saja mempengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia (Depkes, 2006)

Infeksi cacing pada manusia ditularkan salah satunya dari tangan, yang sebelumnya telah menyentuh atau memegang sesuatu yang telah terkontaminasi dengan cacing. Diperkirakan di daerah tropis dan subtropis terdapat 740 juta kasus dengan infeksi kecacingan, yang terdapat di daerah miskin dan pedesaan (Hotez dkk, 2004). Berdasarkan data Depkes 2006, dalam Kundaian (2011) bahwa secara Nasional Provinsi Sulawesi Utara, ditemukan pada golongan usia anak sekolah dasar prevalensi kecacingan cukup tinggi, yakni berkisar 60-80 % (Depkes, 2006). Tingginya angka kecacingan tersebut pada usia anak sekolah dasar dikarenakan mereka sering bermain atau kontak dengan tanah yang merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya cacing. Meskipun angka kecacingan masih tergolong tinggi, namun pencegahan dan pemberantasan terhadap infeksi penyakit tersebut belum juga dapat dilakukan secara maksimal. Hal ini disebabkan infeksi cacing ini biasanya kurang mendapat perhatian yang cukup, terutama dari pihak orang tua, karena akibat yang ditimbulkan infeksi cacing tersebut secara langsung tidak dapat terlihat (Kundaian dkk, 2011).

Umumnya masyarakat belum menyadari bahwa penularan penyakit dipengaruhi dua faktor penting yaitu perilaku dan kondisi lingkungan masyarakat sendiri. Dengan melakukan perilaku praktis sehari-hari, misalnya cuci tangan dengan benar, yaitu dengan menggunakan sabun dan air yang mengalir serta kapan mereka harus cuci tangan, sudah dapat mencegah terjadinya penularan penyakit. Sehingga parasit cacing yang berasal dari perilaku cuci tangan yang buruk seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Strongyloides stercoralis* dapat dicegah untuk tidak masuk ke dalam tubuh manusia agar tidak

dapat menimbulkan penyakit cacingan (Buyung, 2009)

Cuci tangan yang dipraktikkan secara tepat dan benar merupakan cara termudah dan efektif untuk mencegah terjangkitnya penyakit. Cuci tangan merupakan sebuah kunci penting dalam pencegahan penularan penyakit. Banyak sekali penyakit menular yang terjadi karena masalah perilaku hidup bersih dan sehat yang rendah salah satunya dalam hal mencuci tangan. Menurut penelitian Fewtrell dan Kaufman (2005), perilaku cuci tangan merupakan intervensi kesehatan yang paling murah dan efektif dibandingkan dengan hasil intervensi dengan cara lainnya dalam mengurangi resiko berbagai macam penyakit salah satunya kecacingan (Rachmayanti, 2009).

Data Dinas Kesehatan Kota Manado, Jumlah kasus kecacingan seluruh Puskesmas di Kota Manado pada tahun 2010 sebanyak 321 kasus. Jumlah kasus ini terdiri dari 4 kasus pada bayi, 130 pada anak – anak 1 – 4 tahun, 75 pada anak 5 – 9 tahun dan 15 kasus pada anak 10 – 14 tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku cuci tangan dengan kecacingan pada anak – anak di SDN 48 Manado yang terletak di kecamatan Tuminting

## METODE

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan populasi adalah seluruh siswa SDN 48 Manado yang berjumlah 234 orang dengan menggunakan kriteria inklusi, sampel didapat 70 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner (pedoman wawancara), dan alat pemeriksaan laboratorium (parasitologi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai perilaku cuci tangan dan jenis cacing yang menginfeksi anak-anak kelas 2 sampai kelas 5 SDN 48 Manado dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Pada Sampel Feses Anak – anak kelas 2

di Sekolah Dasar Negeri 48 Manado.

Kode Sampel	Hasil Pemeriksaan
A1	Negatif
A2	Negatif
A3	Negatif
A4	<i>A.lumbricoides</i>
A5	Negatif
A6	<i>A.lumbricoides</i>
A7	Negatif
A8	Negatif
A9	Negatif
A10	Negatif
A11	<i>A.lumbricoides</i>
A12	Negatif
A13	Negatif
A14	Negatif

Sebanyak 14 sampel feses pada anak – anak kelas 2 di SDN 48 Manado, dapat dilihat bahwa ada 3 sampel yang positif mengandung telur cacing. Adapun telur cacing yang ditemukan pada sampel feses yaitu *Ascaris lumbricoides*, sedangkan untuk telur cacing *Trichuris trichiura* dan *Strongyloides stercoralis* tidak ditemukan pada sampel feses anak – anak kelas 2. Telur cacing yang ditemukan pada sampel feses yaitu *Trichuris trichiura*, sedangkan untuk telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Strongyloides stercoralis* tidak ditemukan pada sampel feses anak – anak kelas 3

Sebanyak 17 sampel feses pada anak – anak kelas 4 di SDN 48 Manado, dapat dilihat bahwa

ada 1 sampel yang positif mengandung telur cacing. Adapun telur cacing yang ditemukan pada sampel feses yaitu *Ascaris lumbricoides*, sedangkan untuk telur cacing *Trichuris trichiura* dan *Strongyloides stercoralis* tidak ditemukan pada sampel feses anak – anak kelas 4.

Sebanyak 13 sampel feses pada anak – anak kelas 5 di SDN 48 Manado, dapat dilihat bahwa ada 1 sampel yang positif mengandung telur cacing. Adapun telur cacing yang ditemukan pada sampel feses yaitu *Ascaris lumbricoides*, sedangkan untuk telur cacing *Trichuris trichiura* dan *Strongyloides stercoralis* tidak ditemukan pada sampel feses anak – anak kelas 5.

Tabel 2 . Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Cuci Tangan di SDN 48 Manado.

Klasifikasi	Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4		Kelas 5		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Ya	13	93%	7	64%	1	6%	5	38%	26	47%
Kadang-kadang	1	7%	4	36%	13	76%	8	62%	26	47%
Tidak	0	-	0	-	3	18%	0	-	3	5%
Total	14	100%	11	100%	17	100%	13	100%	55	100%

Data tabel 2 di atas menunjukkan bahwa responden dengan perilaku mencuci tangan dengan klasifikasi “ya” sebanyak 13 responden atau sebesar 93 % pada kelas 2, dan untuk perilaku mencuci tangan dengan klasifikasi “kadang –

kadang” sebanyak 13 responden sebesar 76 % pada kelas 4, sedangkan untuk perilaku mencuci tangan dengan klasifikasi “tidak” sebanyak 3 orang sebesar 18 % pada kelas 4.

Tabel 3 . Distribusi Responden Menurut Infeksi Kecacingan Pada Anak - anak di SDN 48 Manado.

Kecacingan		
	f	%
Positif	6	11 %
Negatif	49	89 %
Jumlah	55	100 %

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 55 sampel yang diteliti terdapat 6 sampel yang positif terinfeksi telur cacing atau sebesar 11

%, sedangkan untuk 49 sampel lainnya sebesar 89 % tidak terinfeksi telur cacing.

Tabel 4. Perilaku Mencuci Tangan dengan Kecacingan pada Anak – anak di SDN 48 Manado.

Kebiasaan mencuci tangan	Hasil Pemeriksaan / kecacingan					
	Positif		Negatif		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Ya	2	33 %	24	49%	26	47%
Kadang-kadang	4	67%	22	45%	26	47%
Tidak	0	-	3	6%	3	5%
Jumlah	6	100%	49	100%	55	100%

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan kategori baik dengan hasil pemeriksaan positif 2 responden atau sebesar 33 %, dan untuk kategoricukup terdapat 4 responden yang positif atau sebesar 67 %, sedangkan untuk kategori kurang baik terdapat 3 responden yang negatif terinfeksi telur cacing atau sebesar 6 %. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan yang baik tidak menutup kemungkinan seseorang terinfeksi telur cacing.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil pemeriksaan laboratorium yang dilakukan pada sampel feses diSDN 48 Manado

pada anak-anak dari kelas 2 sampai kelas 5 didapatkan sampel yang positif mengandung telur cacing ada 6 sampel (11 %). Telur cacing yang ditemukan terdiri dari 2 species yaitu *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* sedangkan untuk telur cacing *Strongyloides stercoralis* tidak ditemukan. Dari 2 species telur cacing ini yang terbanyak ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides* yaitu 5 sampel dan untuk *Trichuris trichiura* ditemukan 1 sampel.

Data dari kuesioner responden didapatkan hasil perilaku cuci tangan dengan klasifikasi “ya” sebesar 48 %, klasifikasi “kadang – kadang” sebesar 46 %, sedangkan untuk klasifikasi “tidak”

sebesar 5 %. Dari data di atas dapat dilihat bahwa persentasi mencuci tangan yang tidak baik terdapat pada kelas 4 karena hanya 6 % saja yang melakukan cuci tangan yang baik dan benar, dan untuk persentasi perilaku cuci tangan yang cukup terlihat pada kelas 2 karena hanya 7 % yang perilaku mencuci tangannya cukup baik, dengan hasil di atas dapat dilihat bahwa anak-anak tersebut belum memahami betul apa itu cuci tangan yang baik dan benar, sehingga hanya sebagian anak dari beberapa kelas yang ada, yang melakukan cuci tangan yang baik dan benar, ini sebaiknya mendapat perhatian dari guru-guru, orang tua, untuk lebih memberikan pengetahuan mengenai perilaku mencuci tangan yang baik dan benar, agar anak-anak tersebut tidak mudah untuk terinfeksi telur cacing.

Jika dibandingkan dengan penelitian oleh Friscasari Kundaian (2010) tentang hubungan antara sanitasi lingkungan dengan infestasi cacing pada murid Sekolah Dasar Desa Teling Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa di dapatkan hasil 12,2 % murid sekolah dasar yang positif terinfeksi telur cacing. Penelitian Ratag dkk (2011) di SDN 119 Manado didapatkan 7,8% siswa positif terinfeksi telur cacing.

Hasil – hasil penelitian di atas menunjukkan persentase yang lebih tinggi dari pada apa yang ditemukan dari penelitian ini yaitu 11 % anak-anak yang terinfeksi telur cacing tapi hasil yang di dapatkan dari penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Ratag dkk (2011), dari hasil ini dapat dilihat bahwa perilaku mencuci tangan dengan kecacingan pada anak ada kaitannya, karena anak yang perilaku mencuci tangannya bagus bisa terinfeksi telur cacing, ini bisa disebabkan karena kurangnya sanitasi yang memadai, menyebabkan lingkungan tercemar dengan tinja yang mengandung telur cacing. Pembuangan kotoran yang tidak sehat menyebabkan telur cacing dengan mudah menyebar di lingkungan (Kundaian dkk, 2011)

Penelitian telur cacing ini menggunakan metode natif, metode natif digunakan karena metode ini bahannya sangat mudah untuk di dapatkan dan dalam pengerjaannya pun sangat

mudah untuk dilakukan, sehingga metode ini dipilih saat penelitian, dari penelitian ini juga tidak semua didapatkan total sampel 70. Karena dalam pengambilan sampel ada yang tidak ingin menjadi responden, sehingga sampel yang didapatkan dan mau menjadi responden hanya 55 anak.

Ditemukannya telur cacing *Ascaris lumbricoides* lebih banyak dari *Trichuris trichiura* ataupun *Strongyloides stercoralis* karena prevalensi *Ascariasis* di Indonesia cukup tinggi dengan frekuensinya antara 60-90 %. Tanah liat, kelembaban tinggi dan suhu yang berkisar antara 25-30° C merupakan hal-hal yang sangat baik untuk berkembangnya telur *Ascaris lumbricoides* menjadi bentuk infeksi, anjuran perilaku mencuci tangan yang baik serta pemeliharaan kesehatan pribadi dan lingkungan dapat mencegah *Ascariasis* (FKUI, 2008).

Terjadinya kecacingan dapat juga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain seperti kurangnya kebersihan perorangan dan sanitasi lingkungan, dapat juga terjadi pencemaran tanah dari telur cacing. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Djarismawati (2007), menyatakan kebersihan perorangan dan sanitasi lingkungan juga sangat berperan dalam penularan kecacingan (Mardiana, 2010).

Pada umumnya, unsur yang lebih utama dalam pemberantasan cacingan adalah perilaku dan budaya hidup bersih yang bisa mencegah terjadinya infeksi cacingan maupun kontaminasi lingkungan yang bisa menjadi sumber penularan. Dalam penanggulangan kecacingan memang ada unsur pengobatan tetapi dengan memberikan obat cacing tidak berarti telah menanggulangi atau mencegah infeksi cacing (Dachi, 2005).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Persentase kecacingan pada siswa SDN 48 Manado adalah 11 % dengan jenis cacing yang teridentifikasi yaitu cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*, dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak-anak yang terinfeksi kecacingan cukup banyak terdapat pada

kelas 2, dengan jumlah sampel yang positif 3, dan dari hasil yang diperoleh didapatkan bahwa 2 responden dengan kebiasaan mencuci tangan baik ternyata teridentifikasi telur cacing. Sehingga perilaku cuci tangan yang baik tidak menutup kemungkinan seseorang teridentifikasi telur cacing.

### Saran

1. Perlunya dilakukan penyuluhan kesehatan dan demonstrasi oleh petugas kesehatan mengenai cara mencuci tangan yang baik kepada anak – anak sekolah dasar dan orang tua siswa.
2. Pihak sekolah diharapkan dapat bekerja sama dengan Dinas Kesehatan Kota Manado dalam penyediaan media informasi kesehatan seperti (poster, liflet, dan lain – lain) khususnya mengenai manfaat mencuci tangan dan bagaimana acara mencuci tangan yang baik.
3. Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai presentase infeksi kecacingan dan perilaku cuci tangan di wilayah Kecamatan Tuminting Kota Manado

### DAFTAR PUSTAKA

- Buyung, 2009. *Cara Penularan dan Pencegahan Penyakit Yang Penularannya Berkaitan Dengan Air Dan Lingkungan*. (online). <http://buyungchem.wordpress.com/>
- Dachi A. Rahmat. 2005. Hubungan Perilaku Anak Sekolah Dasar Terhadap Infeksi Cacing Perut Di Kecamatan Palipi Kabupaten Samsir Tahun 2005. *Jurnal Mutiara Kesehatan Indonesia*. Vol 1 No. 2, Edisi Desember 2005.
- Depkes RI. 2006. *Pedoman Pengendalian Cacingan*. Permenkes RI Nomor/MENKES/SK/VI/2006.
- Dinkes Kota Manado. 2011. *Data Penyakit Menular tahun 2010*. Manado.

- Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2008. *Parasitologi Kedokteran*. Gaya Baru, Jakarta
- Hotez J. Peter, Brookker Simon, Phil D., Bethony M. Jeffrey, Bottazzi Elena Maria, Loukas Alex, Xiao Shuhua. 2004. Hookworm Infection. *N Engl J Med* 2004; 351:799-807.
- Jellife D.B, 1994. *Kesehatan Anak Di Daerah Tropis*. Cetakan keempat, Bumi Aksara, Jakarta.
- Kundaian Friscasari, Umboh M. L. Jootje, Kepel J. Billy. 2011. *Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan dengan Infestasi Cacing pada Murid Sekolah Dasar di Desa Teling Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa*. *Jurnal Penelitian* (online).
- Mardiana. 2010. Prevelensi Cacing Usus Pada Murid Sekolah Dasar Wajib Belajar Peleyanan Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan Daerah Kumuh Di Wilayah DKI Jakarta. *Jurnal Penelitian* (online).
- Politeknik Kesehatan Kemenkes Manado. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah / Skripsi*.
- Racmayanti Diana Riris. 2009. Penggunaan Media Panggung Boneka Dalam Pendidikan Personal Hygiene Cuci Tangan Menggunakan Sabun Di Air Mengalir. *Jurnal Penelitian* (online)
- Ratag T. Budi, Maramis R. R. Franckie, Dareda Kristine. 2011. Hubungan Antara Higine Perorangan Dengan Infestasi Cacing Usus Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 119 Manado. *Jurnal Penelitian* (online).